

## Strategi ekonomi pengembangan tanaman obat masyarakat sekitar hutan (Studi kasus wilayah kerja KPH Kulawi)

Ladiva<sup>1\*</sup>, Syukur Umar<sup>1</sup>, Hendra Pribadi<sup>1</sup>, Andi Sahri alam<sup>1</sup>, Budi Setiawan<sup>1</sup>, Arman Maiwa<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia.  
<sup>\*</sup>E-Mail: [umarladiva@gmail.com](mailto:umarladiva@gmail.com)

Artikel diterima : 16 Februari 2024 Revisi diterima 23 Maret 2024

### ABSTRACT

The present study investigates the economic approach employed in the cultivation of medicinal plants inside forest communities located in the operational jurisdiction of KPH Kulawi. The research employed a stratified random sampling technique to gather data from a sample of 90 participants. The data underwent SWOT analysis to ascertain the internal and external elements that impact the growth of medicinal plants. The findings indicate that the local community residing in the vicinity of the forest has effectively leveraged its existing strengths and opportunities to mitigate vulnerabilities and potential threats. Based on the data of internal and external factors, the weighting score was obtained as follows: strength factor = 1.76; weakness factor = 1.24; opportunity factor = 1.58; threat factor = 1.06. From the weighting score above, it is then plotted on a SWOT diagram analysis image consisting of 4 quadrants, namely From the intersection of the four lines of strength, weakness, opportunity and threat factors, it is obtained that the general strategy that can be carried out by the community for the economic strategy of developing medicinal plants is to use strengths to take every opportunity on existing opportunities, so as to reduce the number of weaknesses and threats found in the field.

**Keyword:** Medicinal plants, SWOT analysis, economic strategy, medicinal plant development, traditional

### ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki pendekatan ekonomi yang digunakan dalam budidaya tanaman obat di dalam masyarakat sekitar hutan yang berada di wilayah kerja KPH Kulawi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel acak bertingkat untuk mengumpulkan data dari sampel sebanyak 90 peserta. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui elemen internal dan eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman obat. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat lokal yang tinggal di sekitar hutan telah secara efektif memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada untuk mengurangi kerentanan dan potensi ancaman. Berdasarkan data faktor internal dan eksternal diperoleh skor pembobotan sebagai berikut: faktor kekuatan = 1,76; faktor kelemahan = 1,24; faktor peluang = 1,58; faktor ancaman = 1,06. Dari skor pembobotan di atas kemudian diplotkan pada gambar analisis diagram SWOT yang terdiri dari 4 kuadran, yaitu Dari perpotongan keempat garis faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, maka diperoleh strategi umum yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk strategi ekonomi pengembangan tanaman obat yaitu dengan menggunakan kekuatan untuk mengambil setiap peluang pada kesempatan yang ada, sehingga dapat mengurangi jumlah kelemahan dan ancaman yang ditemukan di lapangan.

**Kata kunci:** Tanaman obat, analisis SWOT, strategi ekonomi, pengembangan tanaman obat, tradisional

### PENDAHULUAN

Tanaman obat memegang peranan penting dalam sektor kesehatan dan pengobatan serta memiliki nilai ekonomi yang substansial (Andriani dkk., 2021). Penggunaan tanaman obat telah menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan pengobatan tradisional di berbagai negara, termasuk Indonesia (Siahaan & Aryastami, 2018). Pengembangan tanaman obat di masyarakat sekitar hutan merupakan sebuah tantangan yang berkaitan erat dengan aspek ekonomi dan kesejahteraan sosial. Indonesia (Hamiyati & Laratmase, 2021).

Strategi ekonomi yang tepat dapat menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan pengembangan tanaman obat sambil memperhatikan kebutuhan

ekonomi masyarakat sekitar (Al Kholif, 2017) Penggunaan tanaman obat bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan esensial seperti pangan sehari-hari atau sebagai obat oleh masyarakat sekitar hutan untuk mengatasi berbagai penyakit Albakia & Saputra, 2023).

Pengembangan tanaman obat tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memiliki nilai budaya dan sosial yang tinggi, terutama bagi masyarakat yang memiliki pengetahuan tradisional tentang penggunaan tanaman obat (Dewi Novianti, 2017) Dalam hal ini masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, pemanfaatan tanaman obat tidak hanya berkontribusi pada pembangunan ekonomi tetapi juga perlu memelihara dan melestarikan

pengetahuan lokal masyarakat Julio & Idham, 2019). Faktor lingkungan dan keberlanjutan juga menjadi perhatian utama dalam pengembangan tanaman obat. Pembudidayaan dan pemanenan tanaman obat harus dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan ekosistem hutan. Selain itu, perlindungan terhadap spesies tanaman obat yang terancam punah perlu diperhatikan dalam setiap kegiatan pengembangan (Ekaningtias, 2020).

Wilayah kerja KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan) Kulawi, yang terletak di Indonesia, merupakan salah satu wilayah yang kaya akan sumber daya alam, termasuk keanekaragaman flora yang memiliki nilai obat tinggi. Oleh karena itu, pengembangan tanaman obat di wilayah ini menjadi relevan untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam konteks strategi ekonomi. Di wilayah KPH Kulawi, di mana masyarakat masih memiliki hubungan erat dengan hutan dan bergantung pada sumber daya alam untuk kehidupan sehari-hari, pengembangan tanaman obat dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

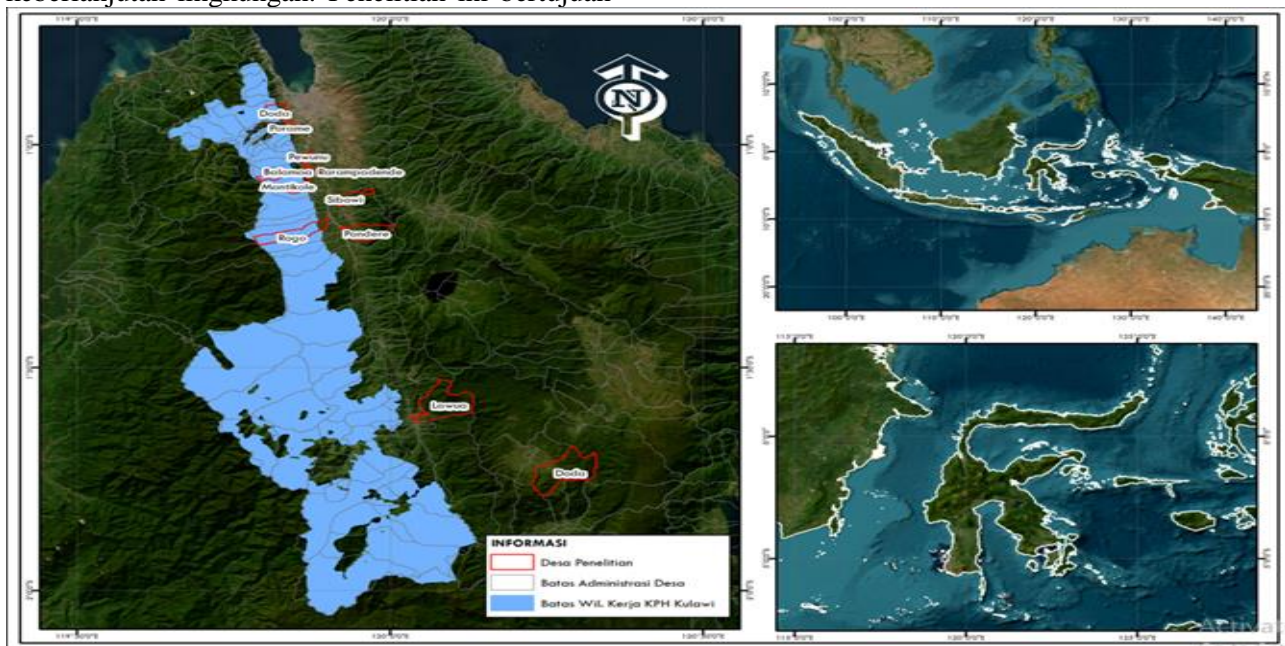
Penelitian mengenai strategi ekonomi pengembangan tanaman obat di masyarakat sekitar hutan wilayah kerja KPH Kulawi menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang potensi, tantangan, dan peluang dalam pengembangan tanaman obat di wilayah tersebut, serta mengidentifikasi strategi ekonomi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sambil mempertahankan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui strategi ekonomi pengembangan tanaman obat dan mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan tanaman obat oleh masyarakat sekitar hutan di Wilayah Kerja KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan) Kulawi.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai bulan Oktober 2023 di Wilayah Kerja Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Kulawi. Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Unit VIII ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.79/Menhut-II/2010 tanggal 10 Februari 2010 tentang Penetapan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Provinsi Sulawesi Tengah seluas  $\pm 220,170$  Ha. Seiring dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.869/Menhut-II/2014 tentang Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan Provinsi Sulawesi Tengah, luas KPHL Unit VIII (KPH Kulawi) setelah disesuaikan dengan SK Menhut tersebut menjadi  $\pm 219.472,84$  Ha. Wilayah KPHL Kulawi ini terletak di Kabupaten Sigi. Sebagian besar (55,94%), wilayah KPHL Kulawi merupakan kawasan hutan lindung dan 44,06% merupakan kawasan hutan produksi. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, kuisisioner, dan kamera.



Gambar 1. Lokasi penelitian wilayah kerja KPH Kulawi

## Prosedur Penelitian

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode stratified random sampling, Ini dilakukan untuk menjaga keragaman dalam populasi dan memastikan setiap kelompok memiliki representasi yang adil dalam sampel. Misalnya, dalam penelitian pendidikan, peneliti dapat menggunakan teknik ini dengan membagi populasi siswa menjadi strata berdasarkan tingkat kelas (misalnya, kelas 7, 8, dan 9), dan kemudian mengambil sampel acak dari setiap tingkat kelas untuk memastikan representasi yang seimbang dari seluruh tingkat kelas tersebut dalam sampel. Populasi yang memanfaatkan tumbuhan obat sebanyak 90 responden yang diambil sebagai sampel. Metode ini memungkinkan representasi yang proporsional dari berbagai kelompok dalam populasi, meningkatkan keakuratan hasil penelitian.

## Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT, yang dimaksud dengan analisis SWOT adalah suatu cara menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal menjadi langkah-langkah strategi dalam pengoptimalan usaha yang lebih menguntungkan. Dalam analisis faktor internal dan eksternal akan ditentukan aspek apa saja yang menjadi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), kesempatan (*Opportunities*), dan yang menjadi ancaman (*Threat*) sebuah organisasi. Dengan begitu akan dapat ditentukan berbagai kemungkinan alternatif strategi yang dapat dijalankan (Rangkuti, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi ekonomi pengembangan tanaman obat dianalisis menggunakan metode SWOT. Dalam hal ini strategi ekonomi ditinjau dari segi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunity*), dan ancaman (*Threat*) (Qanita dkk., 2020). Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi masyarakat dalam pengembangan tanaman obat. Analisis ini didasarkan pada kondisi lapangan yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan

dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threat*) (Farihiyyah & Musthofa, 2020).

## Faktor Internal

- a. Kekuatan (*Strength*)
  1. Pengetahuan Tradisional: Masyarakat lokal memiliki pengetahuan tradisional yang luas tentang tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, hasil penelitian responden memanfaatkan tanaman obat mulai dari daun 49%, batang 16%, akar 12%, buah 7%, umbi 14%, dan bunga 2%. Cara mengkonsumsi tanaman obat tersebut dengan cara dimakan langsung 5 %, direbus 60 %, diparut 11 %, direndam air panas 13 %, dioles 3 %, dan ditumbuk 8 %.
  2. Akses Lokal: Lokasi dekat dengan pekarangan rumah, kebun dan hutan memberikan akses mudah untuk mengumpulkan bahan baku tanaman obat.
  3. Keberagaman Jenis Tanaman Obat: Keberagaman jenis tanaman obat di sekitar hutan memberikan potensi untuk mengembangkan portofolio produk yang beragam, hasil penelitian yang dilakukan ditemukan 27 jenis tanaman obat. Setiap tanaman memiliki karakteristik unik dan manfaat kesehatan yang berbeda, sehingga memungkinkan untuk menciptakan produk-produk dengan nilai tambah yang berbeda pula.
  4. Partisipasi Masyarakat yang Tinggi: Banyaknya masyarakat yang menanam tanaman obat di pekarangan rumah dan kebun sendiri, hasil penelitian 83% responden menanam/membiarkan tanaman obat tumbuh dipekarangan dan kebun yang berada didekat rumah.
  5. Kepercayaan pada Khasiat Tradisional: Responden memiliki kepercayaan yang kuat terhadap khasiat tanaman obat dalam pengobatan tradisional. Kepercayaan ini telah diperkuat oleh pengalaman turun-temurun dan penggunaan tanaman obat sebagai alternatif untuk menyembuhkan berbagai penyakit.
- b. Kelemahan (*Weaknesses*)
  1. Keterbatasan Sumber Daya: Masyarakat lokal memiliki keterbatasan dalam hal modal, teknologi, dan pengetahuan teknis untuk mengembangkan bisnis tanaman obat, sehingga tanaman obat tersebut bukan

- 2. Kurangnya Kapasitas Manajemen: Kurangnya pengetahuan dan keterampilan manajemen bisnis di antara masyarakat lokal dapat menghambat pengembangan bisnis yang berkelanjutan, hasil penelitian menunjukkan 41% responden hanya berpendidikan SMP.
- 3. Depresiasi Nilai Ekonomis: Kemudahan responden mengambil tanaman obat dari pekarangan, kebun, atau hutan mengakibatkan depresiasi nilai ekonomis karena ketersediaan yang berlebihan. Jika tanaman obat mudah ditemukan di lingkungan sekitar, pasar dapat kehilangan daya tarik untuk membeli tanaman obat

- secara komersial.
- 4. Tanaman obat tidak dilirik untuk dibudidayakan: Tanaman obat yang tidak dibudidayakan secara resmi tidak memberikan pendapatan yang stabil atau berkelanjutan bagi masyarakat. Tanpa pendapatan alternatif yang dapat diandalkan, masyarakat menjadi lebih rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan risiko kehilangan mata pencaharian.
- 5. Keterbatasan Ketersediaan: tanaman obat dalam jumlah yang konsisten atau memadai untuk memenuhi permintaan pasar tidak dapat terus dilakukan. Kemudahan mengambil tanaman obat dari pekarangan, kebun atau hutan tidak selalu berarti bahwa pasokan akan stabil atau dapat diandalkan

**Tabel 1.** IFAS (*Internal Faktor Analysis Summary*) tanaman obat oleh masyarakat sekitar hutan

<b>Kekuatan</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
Pengetahuan Tradisional	0,1074	4	0,4296
Akses Lokal	0,0988	3	0,2964
Keberagaman Jenis Tanaman Obat	0,1368	4	0,5473
Partisipasi Masyarakat yang Tinggi	0,0255	3	0,0764
Kepercayaan pada Khasiat Tradisional	0,1047	4	0,4189
<b>Sub Total (Kekuatan)</b>			<b>1,7688</b>
<b>Kelemahan</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
Keterbatasan Sumber Daya	0,0977	2	0,1954
Kurangnya Kapasitas Manajemen	0,1387	2	0,2774
Depresiasi Nilai Ekonomis	0,1023	1	0,1023
Tanaman obat tidak dilirik untuk dibudidayakan	0,0826	3	0,2478
Keterbatasan Ketersediaan	0,1053	4	0,4213
Keterbatasan Sumber Daya	0,0977	2	0,1954
<b>Sub Total (Kelemahan)</b>			<b>1.2443</b>
<b>Total IFAS</b>			<b>3.013200</b>

Tabel menunjukkan bahwa total yang diperoleh tabel IFAS adalah 3,01, dengan nilai skor kekuatan 1,78 dan nilai skor kelemahan sebesar 1,24 atau, dapat dikatakan bahwa kemampuan masyarakat dalam pengelolaan tanaman obat telah memanfaatkan kekuatannya sudah cukup baik. Hal ini berarti masyarakat sekitar hutan memiliki kekuatan yang cukup mengatasi kelemahannya. Hal ini sebanding dengan penelitian Irmayani & Tabsir (2020) yang menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan kekuatan tergolong sedang/cukup. Dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki secara optimal, yang dapat mengimbangi dan

mengatasi hambatan yang timbul akibat kelemahan yang ada (Atmoko, 2018).

**Faktor Eksternal**

- a. Peluang (*Opportunities*)
  - 1. Peningkatan Pasar Produk Organik: Dengan meningkatnya permintaan konsumen untuk produk organik dan alami, tanaman obat organik dapat memiliki pangsa pasar yang lebih besar.
  - 2. Inovasi Teknologi: Kemajuan dalam teknologi pertanian dan pengolahan dapat meningkatkan efisiensi produksi dan nilai tambah produk, misalnya tanaman obat

- tersebut dikemas agar bisa dikonsumsi dalam waktu yang lama.
3. Ekowisata: Pengembangan tanaman obat dapat menjadi daya tarik tambahan untuk pariwisata ekologi dan ekowisata di daerah tersebut.
  4. Dukungan Pemerintah: Dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan, program pelatihan, dan bantuan keuangan dapat memfasilitasi pengembangan tanaman obat salah satunya Peraturan Badan POM No. 30 tahun 2023 tentang Pedoman Klaim Khasiat Obat Bahan Alam.
  5. Peningkatan Akses Pasar: Pembangunan infrastruktur dan platform e-commerce
  6. dapat meningkatkan akses pasar dan meningkatkan visibilitas produk

- b. Ancaman (*Threats*)
  1. Legalitas dan Regulasi: Persyaratan regulasi yang kompleks dan perubahan kebijakan dapat menghambat operasi bisnis dan memperbesar biaya kepatuhan.
  2. Perubahan Iklim: Perubahan iklim dapat mengganggu produksi tanaman obat dan mempengaruhi kualitas dan ketersediaan bahan baku.
  3. Ketergantungan Pasar: Bergantung pada beberapa pasar utama dapat meningkatkan risiko jika ada perubahan dalam kebijakan perdagangan atau kondisi pasar.
  4. Persaingan Harga: Persaingan harga dengan produk tanaman obat impor atau produk obat modern dapat mengurangi daya saing produk lokal.
  5. Kerentanan Pasar: Pasar tanaman obat dapat rentan terhadap perubahan tren konsumen dan fluktuasi harga bahan baku.

**Tabel 2.** *External Factors Analysis Summary (EFAS)* tanaman obat oleh masyarakat sekitar hutan

<b>Peluang</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
Pengetahuan Tradisional	0,0927	2	0,1854
Akses Lokal	0,0803	3	0,2408
Keberagaman Jenis Tanaman Obat	0,1091	5	0,5455
Partisipasi Masyarakat yang Tinggi	0,0656	3	0,1968
Kepercayaan pada Khasiat Tradisional	0,1047	4	0,4189
<b>Sub Total (Peluang)</b>			<b>1,5877</b>
<b>Ancaman</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
Keterbatasan Sumber Daya	0,1181	2	0,2362
Kurangnya Kapasitas Manajemen	0,1199	1	0,1198
Depresiasi Nilai Ekonomis	0,0984	2	0,1967
Tanaman obat tidak dilirik untuk dibudidayakan	0,0856	3	0,2569
Keterbatasan Ketersediaan	0,1255	2	0,2510
Keterbatasan Sumber Daya	0,1181	2	0,2362
<b>Sub Total (Ancaman)</b>			<b>1,0607</b>
<b>Total EFAS</b>			<b>2,6485</b>

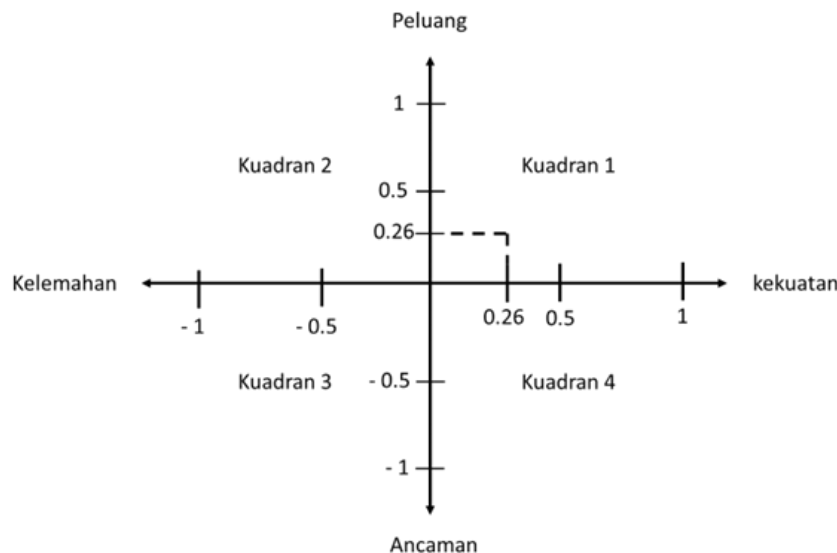
Tabel menunjukkan bahwa total yang diperoleh tabel EFAS adalah 2,64, dengan nilai skor peluang 1,58 dan nilai skor ancaman sebesar 1,06 atau, dapat dikatakan bahwa kemampuan masyarakat dalam pengelolaan tanaman obat telah memanfaatkan peluang dengan cukup baik. Hal ini juga berarti masyarakat sekitar hutan memiliki banyak peluang yang dapat mengurangi ancamannya. Agrisistem dkk. (2019) menambahkan pemanfaatan peluang yang ada tanpa

terlalu banyak terhambat oleh ancaman yang mungkin timbul. Selain itu dengan mengoptimalkan potensi internal yang dimiliki, dengan memanfaatkan peluang yang ada, untuk mengurangi atau mengatasi ancaman yang mungkin timbul (Fauzani dkk., 2018)

Berdasarkan data faktor-faktor internal dan eksternal didapatkan skor pembobotan sebagai berikut : faktor kekuatan = 1,76; faktor kelemahan = 1,24; faktor peluang = 1,58; faktor ancaman =

1,06. Dari skor pembobotan di atas selanjutnya diplotkan pada gambar analisa diagram SWOT yang terdiri dari 4 kuadran yaitu Dari perpotongan keempat garis faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman maka didapatkan strategi umum yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk strategi

ekonomi pengembangan tanaman obat adalah menggunakan kekuatan untuk mengambil setiap peluang pada kesempatan yang ada, sehingga dapat mengurangi jumlah kelemahan dan ancaman yang terdapat di lapangan.



Gambar 2. Grafik kuadran SWOT

Berdasarkan analisis SWOT menunjukkan posisi relatif dari faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) dalam suatu wilayah atau situasi tertentu. Dalam hal ini, nilai bobot yang tinggi untuk peluang dan kekuatan 0.26 menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal yang berpotensi menguntungkan memiliki dampak yang signifikan terhadap strategi pengembangan tanaman obat di masyarakat sekitar hutan wilayah kerja KPH Kulawi, salah satu contohnya adalah keberagaman jenis tanaman obat dan masih besarnya kepercayaan masyarakat terhadap tanaman obat dibandingkan tanaman kimia. Menurut Abdel & Kobbail, (2012) dan Yeganeh dkk., (2022), meskipun obat-obatan kimiawi seringkali lebih mudah diakses, tanaman obat memberikan keuntungan yang berbeda karena tidak menimbulkan efek samping dan lebih ekonomis.

Di sisi lain, nilai bobot yang rendah untuk ancaman dan kelemahan 0.05 menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal yang berpotensi merugikan memiliki dampak yang relatif kecil pada strategi pengembangan tersebut salah satunya tanaman obat tidak dilirik untuk di budidayakan karena keberadaannya mudah ditemukan dikebun atau dalam kawasan hutan, namun prinsip budidaya harus tetap dilakukan masyarakat agar pengetahuan

tentang tanaman obat tidak hilang. Penyebaran pengetahuan ini sangat penting untuk melindungi alternatif pengobatan tradisional, mengingat kebutuhan akan perawatan kesehatan alternatif yang hemat biaya semakin meningkat (Maroyi, 2013). Weldearegay & Awas, (2021) menambahkan diperlukan upaya mendalam dalam meningkatkan pemahaman masyarakat lokal tentang pentingnya dan pengelolaan tumbuhan untuk mencegah hilangnya pengetahuan asli dan mempertahankan pemanfaatannya yang berkelanjutan..

Berdasarkan hasil grafik dapat disimpulkan bahwa terdapat peluang yang besar untuk memanfaatkan kondisi lingkungan yang menguntungkan dalam pengembangan tanaman obat di wilayah tersebut. Hal ini dapat mencakup faktor-faktor seperti kekayaan sumber daya alam, dukungan regulasi yang memadai, permintaan pasar yang meningkat, atau adanya kolaborasi dengan pihak eksternal yang mendukung. Oleh karena itu, strategi yang tepat harus difokuskan pada pengoptimalan pemanfaatan peluang tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dan memperkuat ekonomi lokal.

Masyarakat lokal yang tinggal disekitar hutan telah melestarikan pengetahuan leluhur mereka tentang beberapa spesies tanaman yang ditemukan di sekitar mereka yang memiliki khasiat sebagai

obat, perawatan kesehatan, dan kosmetik (Hapid dkk., 2021; Ramadani dkk., 2019). Di sisi lain, kelemahan internal yang memiliki dampak yang lebih rendah menunjukkan bahwa faktor-faktor internal yang mungkin menghambat pengembangan tanaman obat tidak begitu signifikan. Namun dengan memahami posisi relatif dari peluang dan ancaman dalam grafik kuadran SWOT, langkah-langkah strategis yang lebih terarah dapat dirumuskan untuk memaksimalkan potensi pengembangan tanaman obat sambil meminimalkan risiko yang ada. Meskipun layanan kesehatan yang disediakan pemerintah semakin membaik, praktik penggunaan tanaman obat untuk mengobati penyakit dan perawatan kesehatan masih tetap ada (Gailea dkk., 2016). Kolaborasi dengan pihak terkait, pemanfaatan teknologi, dan penguatan infrastruktur dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengoptimalkan peluang yang ada tanpa mengurangi biodiversitas tanaman obat, sementara upaya mitigasi dan adaptasi dapat dilakukan untuk mengatasi ancaman yang mungkin timbul akibat perkembangan Kesehatan di wilayah sekitar hutan.

Meskipun analisis SWOT mengungkapkan potensi besar dalam pengembangan tanaman obat di wilayah tersebut, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yang harus diperhatikan. Fokus pada analisis SWOT mungkin tidak mencakup secara menyeluruh semua aspek yang relevan dengan pengembangan tanaman obat di sekitar hutan. Selain itu, penelitian cenderung lebih memperhatikan identifikasi peluang dan kekuatan daripada ancaman dan kelemahan, sehingga mengurangi keseimbangan dalam pemahaman terhadap konteks pengembangan tanaman obat secara keseluruhan. Meskipun layanan kesehatan pemerintah semakin membaik, tidak ada analisis mendalam tentang bagaimana praktik penggunaan tanaman obat dapat berinteraksi dengan sistem kesehatan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus untuk memperluas cakupan analisis dan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pengembangan tanaman obat di masyarakat sekitar hutan.

Analisis SWOT yang dilakukan terhadap pengembangan tanaman obat di sekitar hutan wilayah kerja KPH Kulawi, dapat disimpulkan bahwa terdapat potensi besar untuk memanfaatkan peluang lingkungan yang menguntungkan, seperti keberagaman jenis tanaman obat dan kepercayaan masyarakat terhadap penggunaannya. Meskipun demikian, terdapat juga tantangan dalam bentuk ancaman eksternal seperti mudahnya akses terhadap tanaman obat di alam, serta kelemahan internal

seperti minimnya pemahaman terhadap pentingnya pengelolaan tanaman obat.

Oleh karena itu, disarankan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya dan pengelolaan tumbuhan obat secara berkelanjutan. Kolaborasi dengan pihak terkait, pemanfaatan teknologi, dan penguatan infrastruktur juga diperlukan untuk mengoptimalkan potensi pengembangan tanaman obat. Selain itu, upaya mitigasi dan adaptasi perlu dilakukan untuk mengatasi ancaman yang mungkin timbul akibat perkembangan kesehatan di wilayah sekitar hutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako atas dukungan dan fasilitas yang diberikan. Terimakasih juga diucapkan kepada Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Magang Mandiri yang telah memberikan kesempatan melaksanakan kegiatan magang di kantor KPH Kulawi yang telah memfasilitasi serta membantu selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih atas kerjasama dan dukungan yang luar biasa dari semua pihak yang terlibat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdel, A., & Kobbail, R. (2012). Local People Attitudes Towards Community Forestry Practices: A Case Study Of Kosti Province-Central Sudan. *International Journal Of Forestry Research*, 2012. <https://doi.org/10.1155/2012/652693>
- Agrisistem, J., Sosek & Penyuluhan, S., Oleh, D., Tandi, I., Sumang Jurusan Pertanian, Dan, & Pembangunan Pertanian Gowa, P. (N.D.). Analisis Ekonomi dan Strategi Pengembangan Usahatani Kedelai di Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. <http://ejournal.polbangtan-gowa.ac.id>
- Al Kholif, M. (2017). Strategi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga (Toga). In *Penamas Adi Buana* 2(2)
- Andriani, M., Putri, E. R., Fatta, A. K., Meriza, A. S., Sari, D. P., Anandita, N., Nolasari, R., Rizki, S. P., & Astari, W. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Jahe (*Zingiber officinale*) Sebagai Pengganti Obat Kimia di Dusun Tanjung Ale Desa Kemengking Dalam Kecamatan Taman Rajo. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada*



- Masyarakat. Masyarakat, 4 (1).  
<https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.14-19>
- Atmoko, T. P. H. (2018). Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Volume Penjualan di Cavinton Hotel Yogyakarta. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1 (2).  
<https://doi.org/10.17509/jithor.v1i2.13769>
- Albakia, S. A., & Saputra, R. A. (2023). Identifikasi Jenis Daun Tanaman Obat Menggunakan Metode Convolutional Neural Network (CNN) dengan Model Vgg16. *Jurnal Informatika Polinema*, 9 (4).  
<https://doi.org/10.33795/jip.v9i4.1420>
- Ekaningias, M. (2020). Desain Pengembangan Ensiklopedia Tanaman Obat Berbasis Potensi Lokal di Pulau Lombok. *Oryza (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 9 (2).  
<https://doi.org/10.33627/oz.v9i2.387>
- Farihiyyah, F., & Musthofa, M. B. (2020). Penerapan Analisis SWOT Sebagai Strategi dalam Menghadapi Dampak Perekonomian Masyarakat di Era Pandemi (Studi Kasus Penurunan Omset Penjahit Ud. Ahass Bj di Desa Dukunanyar Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik). *Jurnal Manajemen dan Inovasi (Manova)*, 3 (2).
- Fauzani, M., Akramiah, N., & Sutikno, B. (N.D.). (2018). Analisis SWOT dalam Penentuan Strategi Pemasaran Produk. *Karunia Sentosa Plastik*.
- Gailea, R., Ariffien Bratawinata, A., Pitopang, R., & Kusuma, I. (2016). The Use of Various Plant Types As Medicines by Local Community in The Enclave of The Lore-Lindu National Park of Central Sulawesi, Indonesia. *Global Journal of Research on Medicinal Plants & Indigenous Medicine*, 5 (1).
- Hamiyati, H., & Laratmase, A. J. (2021). Pengembangan Pengetahuan Tanaman Obat Herbal Dengan Perilaku Bertanggung Jawab Mahasiswa Terhadap Lingkungan Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 10 (2).  
<https://doi.org/10.21009/jgg.102.101>
- Hapid, A., Napitupulu, M., & Zubair, M. S. (2021). Phytochemical Screening, Gc-Ms Analysis, Toxicity and Antimicrobial Properties of Extracts Outer Shell *Poikilospermum Suaveolens* (Blume) Merr. *International Journal of Research and Innovation in Applied Science*, 06(09).  
<https://doi.org/10.51584/ijrias.2021.6903>
- Irmayani., Tabsir, K., Mustawakkal. (2020). Strategi Pemasaran Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang. 5 (2): 110-122.
- Julio, R. Y., & Idham, M. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat di Sekitar Hutan Desa Semandang Kiri Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang. 7 (3).
- Maroyi, A. (2013). Traditional Use of Medicinal Plants in South-Central Zimbabwe: Review and Perspectives. In *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 9 (1).  
<https://doi.org/10.1186/1746-4269-9-31>
- Qanita, A., Sunan, U., & Surabaya, A. (2020). Analisis Strategi dengan Metode Swot dan Qspm (Quantitative Strategic Planning Matrix): Studi Kasus pada D'gruz Caffé di Kecamatan Bluto Sumenep. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*. 1 (2).
- Ramadanil, Damry, Rusdi, Hamzah, B., & Zubair, M. S. (2019). Traditional Usages And Phytochemical Screenings of Selected Zingiberaceae From Central Sulawesi, Indonesia. *Pharmacognosy Journal*, 11 (3).  
<https://doi.org/10.5530/pj.2019.11.80>
- Siahaan, S., & Aryastami, N. K. (2018). Studi Kebijakan Pengembangan Tanaman Obat di Indonesia. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(3).  
<https://doi.org/10.22435/mpk.v28i3.119>
- Weldearegay, E. M., & Awas, T. (2021). Ethnobotanical Study in and Around Sirso Natural Forest of Melokoza District, Gamo Goffa Zone, Southern Ethiopia. *Ethnobotany Research And Applications*, 22.  
<https://doi.org/10.32859/era.22.27.1-24>
- Yeganeh, H., Farsi, R., Frozeh, M. R., Pournemati, A., & Mirdeilami, S. Z. (2022). A Study of Variables Affecting The Consumption of Medicinal Plant Products in Urban Communities, North of Iran. *Environment, Development And Sustainability*, 24 (5).  
<https://doi.org/10.1007/s10668-021-01698-1>